

SISITEM REKOMENDASI LITERASI DALAM MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Novi Edy¹, Hasrullah²

STMIK Borneo Internasional Balikpapan, Kota Balikpapan

Program Studi Sistem Informasi

Jl Inpres II No 28, Muararapak Balikpapan Utara

Email : noviedy.25@stmik-borneo.ac.id

Abstract

The development of digital technology has changed the way people, especially millennials, interact and obtain information. Social media has become a primary platform for communication, but low digital literacy skills have led to the spread of hoaxes and provocations. This study aims to analyze the importance of literacy in using social media wisely in the digital era. The method used is library research, reviewing various literature related to digital literacy, hoaxes, and social media use. The results show that digital literacy plays a crucial role in helping people identify false information, evaluate the authenticity of sources, understand the context of information, and protect the privacy and security of personal data. Individuals with high digital literacy are more critical of information and are able to use social media positively. Therefore, improving digital literacy through education, training, and outreach is necessary to ensure that people become intelligent, ethical, and responsible social media users.

Kata Kunci: literasi digital, media sosial, era digital

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi milenial, dalam berinteraksi dan memperoleh informasi. Media sosial menjadi ruang utama dalam aktivitas komunikasi, namun rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan maraknya penyebaran hoaks dan provokasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya literasi dalam memanfaatkan media sosial secara bijak di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur terkait literasi digital, hoaks, dan penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membantu masyarakat mengidentifikasi informasi palsu, mengevaluasi keaslian sumber, memahami konteks informasi, serta melindungi privasi dan keamanan data pribadi. Individu yang memiliki literasi digital tinggi lebih kritis terhadap informasi dan mampu menggunakan media sosial secara positif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital melalui pendidikan, pelatihan, dan sosialisasi perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 793

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Generasi milenial sangat akrab dengan dunia digital dan media sosial, menjadikannya ruang utama untuk berinteraksi, berbagi, dan mencari informasi. Namun, rendahnya kemampuan memilah informasi menyebabkan banyak penyebaran hoaks dan provokasi di media sosial. Karena arus informasi di media sosial sangat cepat dan tidak terkendali, literasi media menjadi kunci penting agar generasi milenial dapat menyaring, memahami, dan bertanggung jawab terhadap informasi digital yang mereka sebar. (Koran Sindo, 2020).

Literasi di era digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media digital dengan bijak. Menurut Iswanto, dkk (2022) Literasi di era digital tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga mampu menavigasi dan mengevaluasi secara kritis informasi digital. Era digital yang semakin berkembang pesat telah membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif yang sering terjadi adalah munculnya hoaks di media sosial. Hoaks dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat membahayakan keamanan masyarakat. Platform yang sering digunakan oleh masyarakat adalah media sosial, Indonesia merupakan salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia pada penelitian Muannas & Mansyur (2020).

Hoaks dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Informasi palsu dapat menimbulkan kepanikan, ketidakpercayaan, dan bahkan dapat memicu tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk selalu memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut, dengan literasi digital masyarakat dapat memahami dan mengelola informasi yang tersebar di media sosial. Literasi di era digital ini sangat penting untuk dibahas, karena masyarakat harus memiliki kemampuan membedakan informasi yang benar dan hoaks dalam media sosial. Tetapi masalah yang dihadapi adalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak memahami bagaimana cara membedakan informasi yang benar dan hoaks di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh hoaks yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga dapat menyebabkan masyarakat kehilangan waktu yang berharga dan mengalami gangguan kesehatan mental (Februari et al., 2024).

Oleh karena itu, pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkan literasi di era digital, masyarakat dapat membedakan informasi yang benar dan hoaks, menghindari penyebaran hoaks, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi informasi palsu dan hoaks di media sosial serta strategi untuk meningkatkan literasi di era digital. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan solusi atas pentingnya literasi di era digital dan dapat mengatasi masalah kurangnya literasi di era digital di kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep literasi digital dan penerapannya dalam penggunaan media sosial di era digital. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan, serta media daring yang relevan.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Identifikasi topik dan rumusan masalah, yaitu menentukan fokus penelitian mengenai literasi digital dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan media sosial.
2. Pengumpulan data pustaka, dilakukan dengan menyeleksi literatur berdasarkan kata kunci “literasi digital”, “media sosial”, “hoaks”, dan “era digital” pada database seperti Google Scholar dan Garuda.
3. Analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna dan temuan yang relevan dari berbagai sumber.
4. Sintesis hasil penelitian, dengan cara membandingkan temuan antar literatur untuk menarik kesimpulan umum tentang pentingnya literasi digital dalam menghadapi penyebaran informasi palsu di media sosial.

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data dan menghubungkan teori dengan fenomena aktual yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini dianggap relevan karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana literasi digital memengaruhi perilaku pengguna media sosial, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya (Adlini et al., 2022).

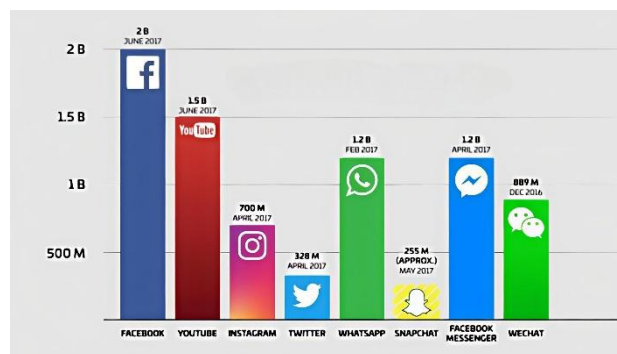
HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital melatih masyarakat agar mampu mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Membantu pengguna mengenali ciri-ciri hoaks, mengevaluasi sumber informasi, memahami konteks, serta melindungi privasi dan keamanan data. Media sosial dapat berperan positif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital jika digunakan secara bijak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang melek digital lebih kritis terhadap informasi yang direkomendasikan algoritma media sosial, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau provokatif (Sutrisna, 2020). "Pemanfaatan teknologi informasi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keamanan data, membuat mereka lebih hati-hati membagikan informasi pribadi, serta lebih memahami bentuk-bentuk kejahatan siber seperti phishing dan pencurian identitas. Namun, masih ada tantangan akses teknologi dan kesenjangan pemahaman antar usia. "Indonesia dinilai sebagai negara yang paling rentan terhadap serangan keamanan informasi, karena hukum pidana di Indonesia belum mengatur secara khusus tentang tindak pidana penguntitan (Fadilah et al., 2021). Penyebaran berita palsu dan upaya-upaya rekayasa sosial sering kali menimbulkan keraguan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima, merusak

kepercayaan masyarakat pada lembaga-lembaga, serta memicu ketegangan sosial dan politik (Bahram, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital membantu masyarakat menjadi lebih kritis dan bertanggung jawab saat menggunakan media sosial. Dengan literasi yang baik dan berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menggunakan media sosial secara bijak. Para peserta memahami bahwa:

- Penggunaan media sosial tanpa kontrol dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan dan penurunan produktivitas.
- Sebaliknya, jika digunakan dengan benar, media sosial dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.
- Peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya literasi digital dan selektif dalam menerima serta membagikan informasi di dunia maya.”
- Membedakan berita benar dan hoaks.
- Mengevaluasi sumber informasi.
- Melindungi privasi dan keamanan data.
- Menggunakan media sosial secara positif.



Salah satu literasi yang perlu diterapkan di era digital ini adalah literasi digital. Literasi digital adalah Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan efektif dalam mengakses, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi (Terttiaavini: 2022). Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, efisien, dan etis melalui berbagai platform digital. Berikut adalah beberapa alasan mengapa literasi digital penting dalam menghadapi hoaks atau informasi palsu di media sosial:

1. Mengidentifikasi informasi palsu: Dalam menghadapi penyebaran informasi palsu, literasi digital memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang benar atau palsu (hoax) (Ummah: 2020). Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk mengenali tanda-tanda informasi palsu, seperti judul yang menarik perhatian, sumber yang tidak terpercaya, atau ketidakkonsistenan dalam konten.
2. Mengevaluasi keaslian sumber informasi: Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keaslian sumber informasi. Verifikasi merupakan salah satu bentuk cara dalam mengevaluasi informasi yang didapat (Sahlanada: 2021)



3. Memahami konteks informasi: Literasi digital membantu pengguna media sosial untuk memahami konteks di balik informasi yang mereka temui. Literasi digital ini meliputi kemampuan untuk berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh (Mutaqin: 2023). Hal ini melibatkan kemampuan untuk melihat lebih dari satu sisi cerita, memahami bias yang mungkin ada, dan mencari informasi tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

4. Menggunakan alat bantu: Literasi digital melibatkan penggunaan alat bantu, seperti mesin pencari, untuk memverifikasi informasi. Pengguna media sosial harus mampu mencari sumber yang dapat dipercaya dan membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan.

Literasi Digital Sebagai Kemampuan Kritis Menghadapi Informasi Palsu

Menurut Sutrisna (2020), literasi digital melatih masyarakat untuk mampu mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Surabaya, ditemukan bahwa 73% responden masih kesulitan membedakan berita hoaks dan fakta karena rendahnya kemampuan verifikasi sumber. Namun, setelah dilakukan pelatihan literasi digital, tingkat keakuratan mereka dalam memilah informasi meningkat hingga 88%. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ummah (2020) yang menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk kemampuan pengguna media sosial untuk mengenali tanda-tanda berita palsu seperti judul sensasional, sumber tidak jelas, dan isi yang tidak konsisten dengan fakta.

2.1 Evaluasi Keaslian Sumber dan Keamanan Data Pribadi

Sahilanada (2021) menemukan bahwa sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia (sekitar 62%) tidak memeriksa kredibilitas sumber sebelum membagikan informasi. Padahal, kemampuan mengevaluasi keaslian sumber merupakan salah satu aspek utama dalam literasi digital. Pengguna yang memiliki literasi digital tinggi cenderung menggunakan situs fact-checking seperti CekFakta.com dan TurnBackHoax.id untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Selain itu, Fadilah et al. (2021) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi terhadap meningkatnya kasus pencurian data pribadi dan phishing. Dalam penelitiannya, sekitar 40% pengguna media sosial pernah menjadi korban penipuan digital karena kurang memahami pengaturan privasi dan keamanan akun.

2.2 Pemahaman Konteks dan Bias Informasi

Mutaqin (2023) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman konteks sosial dan budaya dalam informasi digital. Dalam penelitiannya terhadap 120 pelajar SMA, ditemukan bahwa 68% siswa sering menerima informasi politik bias dari media sosial, namun hanya 25% yang mampu menilai konteks dan sumber informasi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek berpikir kritis perlu ditingkatkan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh bias informasi atau propaganda digital.

2.3 Dampak Literasi Digital terhadap Perilaku Pengguna Media Sosial

Penelitian Terttiaavini (2022) menunjukkan bahwa individu dengan literasi digital tinggi lebih mampu memanfaatkan media sosial untuk tujuan produktif seperti pendidikan, bisnis daring, dan advokasi sosial. Sebaliknya, pengguna dengan literasi digital rendah cenderung menggunakan media sosial secara pasif atau konsumtif. Sementara itu, Bahram (2023) menemukan bahwa rendahnya literasi digital dapat memicu ketegangan sosial karena penyebaran disinformasi yang tidak terkontrol. Peneliti menyarankan perlunya pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.

2.4 Strategi Peningkatan Literasi Digital

Menurut Iswanto dkk. (2022), strategi peningkatan literasi digital dapat dilakukan melalui:

- Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan.
- Pelatihan publik berbasis komunitas.
- Kampanye digital oleh pemerintah dan lembaga swasta.
- Kolaborasi dengan influencer atau tokoh publik untuk menyebarkan pesan literasi digital.

Studi Adlini dkk. (2022) juga menekankan bahwa edukasi literasi digital sebaiknya difokuskan pada empat pilar utama: kompetensi informasi, komunikasi, keamanan, dan etika digital. Keempat pilar ini menjadi fondasi agar masyarakat dapat menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa masih tergolong sedang, ditandai dengan keterampilan teknis yang memadai namun masih rendah dalam hal pemahaman kritis, etika digital, dan kemampuan menyaring informasi yang valid. Rendahnya kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran konten digital membuat mahasiswa rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan kejahatan digital lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan dimensi literasi digital yang mencakup keterampilan teknis, pemikiran kritis, serta kesadaran sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital antara lain intensitas penggunaan media digital, tingkat pencapaian akademik, kebiasaan membaca, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa. Pendidikan tinggi harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi informasi dan memfasilitasi mahasiswa dalam membangun kompetensi digital secara menyeluruh. Penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga belum merepresentasikan data empiris langsung dari mahasiswa. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi lapangan berbasis survei atau wawancara agar dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret dan kontekstual terkait tingkat literasi digital di berbagai jenjang pendidikan dan daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, N., Putri, D., & Rahman, A. (2022). *Metode penelitian studi pustaka dalam kajian sosial dan pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 45-52.
- Bahram, A. (2023). *Dampak penyebaran berita palsu terhadap stabilitas sosial dan politik di era digital. Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 22-35.
- Fadilah, R., Putra, Y., & Handayani, N. (2021). *Perlindungan hukum terhadap korban kejahatan siber di Indonesia. Jurnal Hukum dan Teknologi*, 5(3), 115-130.
- Februari, S., Nuraini, T., & Wulandari, E. (2024). *Dampak penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental dan produktivitas masyarakat digital. Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 78-90.
- Iswanto, A., Rahmadani, L., & Setiawan, D. (2022). *Literasi di era digital: Tantangan dan peluang dalam pendidikan modern. Jurnal Literasi dan Teknologi*, 8(2), 33-47.
- Koran Sindo. (2020, Maret 15). *Generasi milenial dan tantangan literasi media sosial di era digital*. Koran Sindo Online. <https://www.koransindo.com>
- Muannas, M., & Mansyur, H. (2020). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku masyarakat Indonesia di era digital. Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 55-66.
- Mutaqin, M. (2023). *Pentingnya berpikir kritis dalam meningkatkan literasi digital di masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(1), 41-50.
- Sahilanada, R. (2021). *Verifikasi dan validasi informasi digital sebagai bentuk literasi media di masyarakat. Jurnal Media dan Informasi*, 4(3), 60-72.
- Sutrisna, B. (2020). *Peran literasi digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. Jurnal Komunikasi dan Informasi Publik*, 5(2), 101-110.
- Terttiaavini, N. (2022). *Literasi digital sebagai keterampilan abad 21 di era informasi global. Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(1), 12-25.
- Ummah, Z. (2020). *Peran literasi digital dalam mengidentifikasi informasi palsu di media sosial. Jurnal Literasi dan Komunikasi*, 3(2), 88-97.